



**Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) di kelas VI SD**

**Andi Oktaviani Ayu Ningrum<sup>1</sup>, Fatimah Kadir<sup>2</sup>, Muhammad Ilham<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: oktavianiaiyhu02@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: st.fatimahkdr67@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: muhammadilham@iainkendari.ac.id

Articel info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Mathematics learning outcome, MEA, elementary school</p> <p><b>How to cite:</b> Ningrum. A. O. A., Kadir. F., &amp; Ilham. M., (2022) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Means Ends Analysis</i> (MEA) di kelas VI SD. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i>, (3)1, 39-51.</p> <p><b>DOI:</b> <a href="http://dx.doi.org/10.31332/dy.v3i1.5307">http://dx.doi.org/10.31332/dy.v3i1.5307</a></p> <p><b>Article history:</b> Received: 2022-11-23 Revised: 2022-12-11 Accepted: 2022-12-15</p>	<p><i>This research was conducted because the results of students' mathematics learning were still low due to the inappropriate application of learning models. The purpose of this research is to examine the improvement of student learning outcomes by applying the Means Ends Analysis (MEA) model. This research is a class action research, conducted at SDN Satap 2 Konawe Selatan in 2 cycles. The subject of this research is class VI students in the 2021/2022 academic year, with a total of 22 students. The instruments used are teacher and student observation sheets, learning achievement tests and documentation. The research procedure starts from planning, implementing actions, observing, evaluating and reflecting. The research findings show that students' mathematics learning outcomes have increased significantly after the MEA learning model was implemented. Student completeness in pre-cycle reached 18.18% with an average score of 39.22. After the first cycle of action, students' learning completeness reached 50% with an average score of 53.63 and continued to increase in cycle II with a percentage of student learning completeness of 81.81% and an average score of 75.45.</i></p> <p><i>Penelitian ini dilakukan karena hasil belajar matematika siswa yang masih rendah akibat penerapan model pembelajaran yang belum tepat. Tujuan penelitian ini badalah mengkaji peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Means Ends Analysis (MEA). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Satap 2 Konawe Selatan sebanyak 2 siklus. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VI pada tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 22 siswa. Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi guru dan siswa, tes hasil belajar dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Temuan penelitian menunjukkan hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran MEA. Ketuntasan belajar siswa pada prasiklus mencapai 18,18% dengan nilai rata-rata 39,22. Setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 50% dengan nilai rata-rata 53,63 dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentasi ketuntasan belajar siswa sebesar 81,81% dan nilai rata-rata 75,45.</i></p>

**PENDAHULUAN**

Matematika memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menyadari pentingnya penguasaan matematika, maka dalam pasal 37 Undang-undang No. 20 Tahun (2003) tentang Sistem

Pendidikan Nasional) ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Nasional, 2003). Melihat pentingnya matematika, maka pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar, alokasi jam pelajarannya pun lebih banyak dibanding mata pelajaran lain, bahkan menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional.

Matematika juga merupakan salah satu ilmu dasar pendidikan yang harus dikuasai sebab matematika berguna untuk membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tata cara berfikir dan mengolah logika (Muijs et al., 2011). Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana matematika diajarkan, atau bagaimana peserta didik belajar, maka perlu dikembangkan strategi atau model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, tepat dalam pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di SD seharusnya membuat peserta didik lebih cepat memahami permasalahan yang ada, dibantu dengan guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru (Agus, 2019). Namun pada kenyataannya, yang terjadi dilapangan berlaku sebaliknya dimana berdasarkan ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2016 turun menjadi ranking 46 dari 51 negara (Mullis et al., 2012). Kemudian data PISA (*Programme for International Student Assessment*), menunjukkan skor matematika Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara (Tohir, 2019). Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi matematika peserta didik Indonesia dalam pembelajaran matematika.

Selain itu peserta didik yang tidak tertarik dengan pembelajaran matematika merasa bahwa matematika sulit untuk dipahami. Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam penyampaian materi pembelajaran juga mempengaruhi peserta didik dalam memahami konsep matematika dan pemecahan masalah matematika. Fakta tersebut sesuai dengan temuan peneliti di sekolah. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDN Satap 2 Konawe Selatan terungkap bahwa hasil belajar matematika peserta didik rendah disebabkan peserta didik sulit memahami pembelajaran matematika dan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Strategi konvensional yang dimaksud disini yaitu guru cenderung menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran dan cenderung hanya menjelaskan tanpa memberi contoh nyata kepada peserta didik, sehingga peserta didik hanya pasif menerima apa yang diberikan guru sehingga mengakibatkan peserta didik bosan dengan penjelasan guru yang terkadang lama. Hasil belajar matematika peserta didik kelas VI masih relatif rendah. Dari 22 peserta didik yang mengikuti ujian, hanya 4 peserta didik yang mencapai nilai KKM, yang ditetapkan sekolah yaitu 63.

Keterangan dari salah seorang guru menyebutkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Selain itu kekurangan dari peserta didik yang tidak tertarik dengan pembelajaran matematika yaitu peserta didik merasa sulit untuk memahami penjelasan guru yang monoton dan hanya bersifat satu arah. Ditambah lagi dengan model pemaparan guru yang sangat membosankan sehingga membuat siswa kebingungan.

Berdasarkan kondisi tersebut tentunya perlu dilakukan upaya perbaikan model pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD adalah perlunya diterapkan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik, menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik terbiasa untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran yang dianggap tepat untuk memfasilitasi kemampuan masalah peserta didik adalah model pembelajaran *MEA (Means Ends*

*Analysis*). Model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* adalah model pembelajaran variasi antara metode pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materinya pada pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah matematika yang dihadapi. Sebagaimana (Ni'mah, 2021; Prihatiningtyas & Nurhayati, 2017; Qusyairi & Watoni, 2017) dalam penelitiannya bahwa model MEA dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model MEA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE**

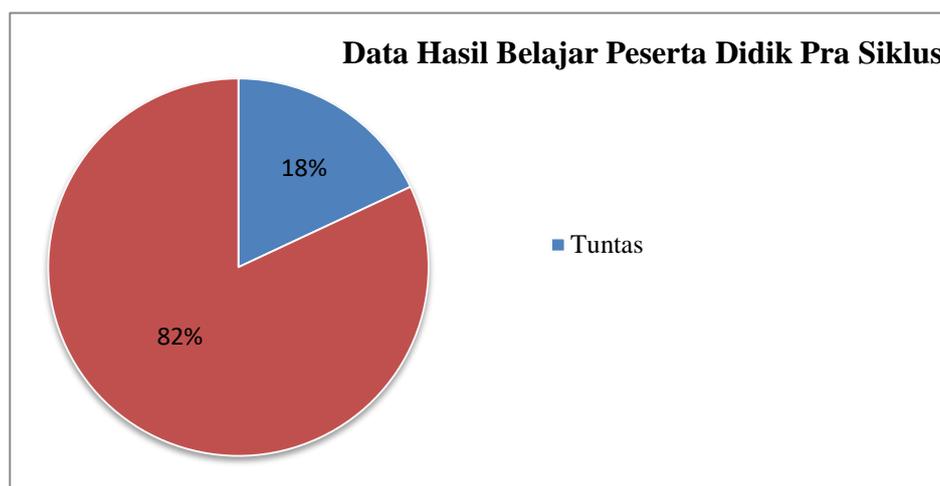
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2010). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dimana sistematika pelaksanaannya terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 kelas VI SDN Satap 2 Konawe Selatan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 22 peserta didik kelas VI SDN Satap 2 Konawe Selatan dengan 13 laki-laki dan 9 perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, soal tes, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini yaitu secara individual peserta didik mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu  $\geq 63$ , dan secara klasikan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah mencapai 80%.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Pra Siklus**

Pada pra siklus perolehan nilai peserta didik masih sangat jauh dari harapan. Dari 22 orang peserta didik yang mengikuti ulangan harian, hanya 4 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM (63), dan 18 peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagan mengenai hasil belajar pra siklus dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Hasil belajar peserta didik pada pra siklus

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat data statistik hasil belajar dengan nilai rata-rata 39,22, varians 475, skor minimum 17 dan skor maksimum 90. Kondisi faktual tersebut dipengaruhi

dari guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar serta guru masih menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran serta kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran matematika yang dianggap sulit. Sehingga materi pelajaran masih dinilai kurang memuaskan karena masih banyak peserta didik yang kemampuannya tidak merata, ada yang tinggi dan rendah.

**Tabel 1.** Data statistik hasil belajar peserta didik sebelum tindakan penelitian

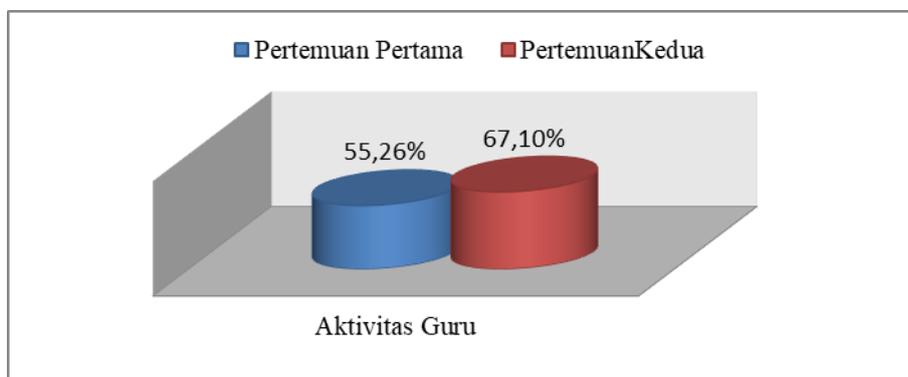
Statistik	Nilai
Rata-Rata	39,22
Varians	475
Minimum	17
Maksimum	95

## 2. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan model MEA pada siklus I berlangsung dalam dua pertemuan. Seluruh aktivitas tersebut dijelaskan secara detail pada aktivitas guru dan siswa.

### *Aktivitas Guru*

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama pada pembelajaran matematika menunjukkan bahwa dari 19 aspek ada 7 aspek yang belum terlaksana yaitu pada pembelajaran matematika guru tidak memberikan apersepsi, guru tidak menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*), guru tidak menyajikan materi dengan menggunakan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*), guru tidak membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan, guru tidak membantu peserta didik menyusun sub masalah sehingga menjadi konektivitas dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang sesuai, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan, guru tidak menyimpulkan secara keseluruhan tentang materi yang telah dipelajari. Adapun persentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama setelah menerapkan model pembelajaran (*Means Ends Analysis*) dinilai masih kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh pada pembelajaran yaitu 55,26%. Hal tersebut masih dianggap kurang karena semua aspek kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik.



**Gambar 2.** Aktivitas Guru pada siklus I

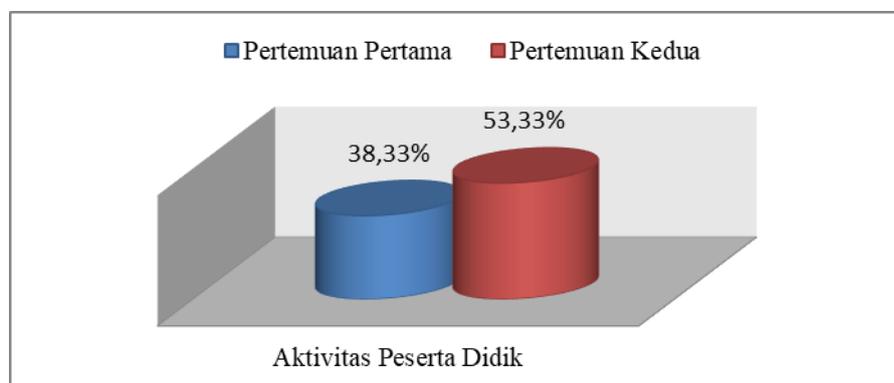
Sementara itu hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua menunjukkan sedikit perbaikan. Pengelolaan pembelajaran guru berjalan dengan lancar dan cukup terorganisir. Dari 19

aspek ada 5 aspek yang belum terlaksana dengan baik yaitu pada pembelajaran matematika guru tidak menyapa, memeriksa kehadiran, kerapian, serta kesiapan peserta didik, guru tidak memberikan apersepsi yang sesuai, guru tidak memberikan kesempatan untuk bertanya tentang permasalahan yang dialami pada saat melakukan tugas kelompok, guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan, guru tidak membimbing peserta didik menyimpulkan materi. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I adalah 67,10% pada pembelajaran matematika. Data yang diperoleh melalui hasil observasi terhadap guru pada siklus I pertemuan kedua cukup baik dari pertemuan pertama. Namun hasil tersebut belum maksimal karena masih ada beberapa aspek yang tidak terlaksana. Gambaran presentase aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 2.

### **Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan pertama pada pembelajaran matematika menunjukkan dari 15 aspek yang diamati, ada 9 aspek yang tidak terlaksana yaitu peserta didik tidak memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi, peserta didik tidak mendengarkan langkah-langkah Model Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*, peserta didik tidak menanyakan hal-hal yang belum dipahami, peserta didik tidak memikirkan soal yang dibagikan, peserta didik tidak mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan soal yang telah diberikan, peserta didik tidak menjawab tanggapan dari kelompok lain, peserta didik tidak antusias, peserta didik tidak perhatian dalam pembelajaran, peserta didik tidak kerjasama dalam kelompok. Adapun persentase aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan pertama yaitu 38,33%.

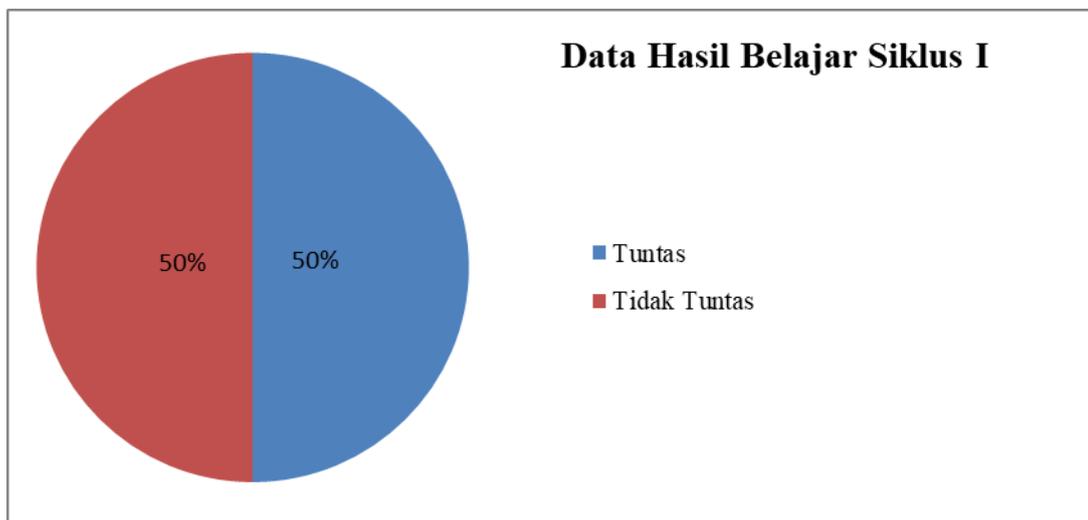
Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan dengan apa yang telah diamati pada pertemuan pertama. Dari 15 aspek yang diamati, ada 6 aspek yang yang tidak terlaksana yaitu peserta didik tidak mendengarkan langkah-langkah Model Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*, peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami, peserta didik tidak memikirkan soal yang dibagikan, peserta didik tidak menjawab tanggapan dari kelompok lain, peserta didik tidak menyimpulkan hasil pembelajaran, peserta didik tidak antusias dalam pembelajaran. Adapun presentase aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan kedua yaitu 53,33%. Dari data yang diperoleh melalui hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus I pertemuan kedua cukup baik dari pertemuan pertama. Namun hasil tersebut belum maksimal karena masih ada beberapa aspek yang tidak terlaksana. Gambaran presentase aktivitas peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Aktivitas peserta didik siklus I

### Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* nilai hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik. Dari total 22 orang peserta didik yang mengikuti tes, terdapat 11 orang peserta didik yang telah mencapai KKM ( $\geq 63$ ) dan 11 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM ( $\geq 63$ ). Bagan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Hasil belajar peserta didik pada siklus I

Dan pada Tabel 2, dapat dilihat data statistik hasil belajar dengan nilai rata-rata 53,63, varians 49, skor minimum 52 dan skor maksimum 68. Adapun peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 36,73%. Jika dibandingkan dengan tes awal terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya tindakan siklus I melalui model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*. Tetapi, belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

**Tabel 2.** Data statistik hasil belajar peserta didik siklus I

Statistik	Nilai
Rata-Rata	53,63
Varians	49
Minimum	52
Maksimum	68

### 3. Siklus II

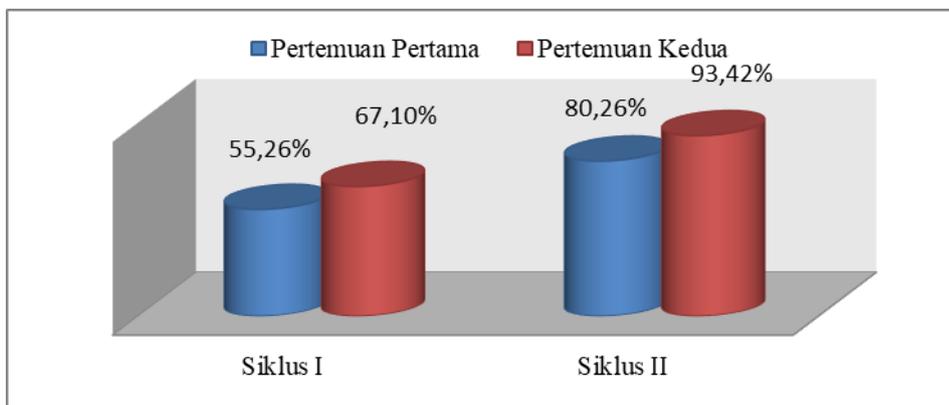
Seperti halnya pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan model MEA pada siklus II berlangsung dalam dua pertemuan. Seluruh aktivitas tersebut dijelaskan secara detail pada aktivitas guru dan siswa.

#### *Aktivitas Guru*

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama pada pembelajaran matematika menunjukkan bahwa dari 19 aspek yang ada 3 aspek yang tidak terlaksana dalam pembelajaran yaitu guru tidak membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan, guru membantu peserta didik menyusun sub masalah sehingga menjadi konektivitas dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang sesuai, guru tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan. Adapun

hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II adalah 80,26%.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan kedua sudah berjalan dengan baik dan terorganisir. Dari 19 aspek yang diamati, semuanya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini berarti bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase hasil observasi yang mencapai 93,42% untuk kegiatan yang terlaksana. Gambar peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada Gambar 5.

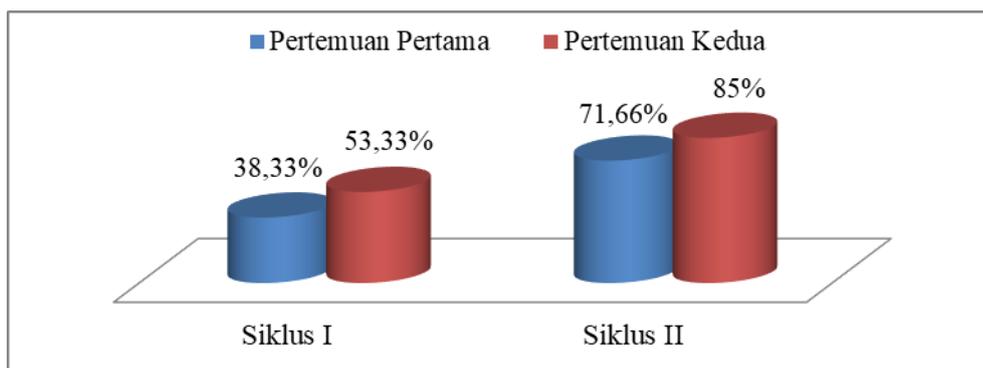


**Gambar 5.** Perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan II

#### ***Aktivitas Peserta Didik***

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan pertama mencapai 71,66%. Hal ini dinilai cukup maksimal meskipun masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana seperti peserta didik tidak memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi, peserta didik tidak menjawab tanggapan dari kelompok lain.

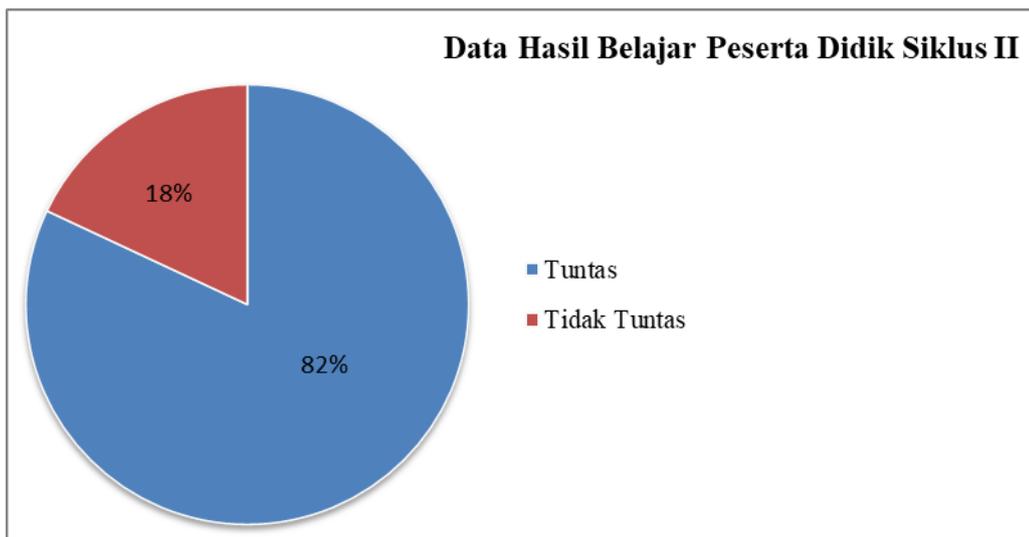
Adapun hasil observasi peserta didik pada siklus II pertemuan kedua adalah 85%. Hal ini dinilai sudah maksimal karena hampir semua aspek sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun persentase peningkatan aktivitas pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II

#### ***Hasil Belajar Peserta Didik***

Pada tindakan siklus II, nilai hasil belajar peserta didik meningkat signifikan, yang mana terdapat 18 peserta didik telah mencapai nilai KKM. Empat peserta didik tidak mencapai KKM dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang diberikan dan kurang memperhatikan materi saat pembelajaran berlangsung. Bagan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 7.



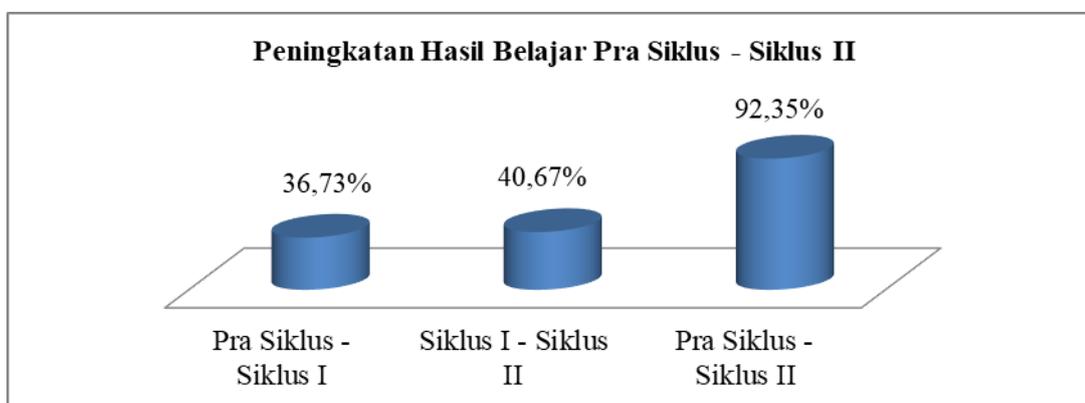
**Gambar 7.** Hasil belajar peserta didik siklus II

Tabel 3 menunjukkan bahwa data statistik hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan nilai rata-rata 75,43, varians 109, skor minimum 60 dan skor maksimum 92.

**Tabel 3.** Statistik hasil belajar peserta didik siklus II

Statistik	Nilai
Rata-Rata	75,43
Varians	109
Minimum	60
Maksimum	92

Gambar 8 menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dari pra siklus ke siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 36,73% dari pra siklus ke siklus I. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 40,67%. Kemudian dari pra siklus ke siklus II sebesar 92,35%. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *means ends analysis* (MEA) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas V sekolah dasar. Bagan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 8.



**Gambar 8.** Peningkatan hasil belajar peserta didik pra siklus – siklus II

## **PEMBAHASAN**

### **1. Aktivitas Guru**

Dalam pengembangan pengalaman belajar, guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar peserta didik (Mariani & Ismail, 2013; Sanjaya, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dapat dikategorikan kurang baik dengan presentase 55,26% pada pembelajaran matematika. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua pada pembelajaran matematika dapat dikategorikan cukup baik dengan presentase 67,10%, sehingga aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan sebbaik dengan presentase 80,26%, sedangkan pada siklus II pertemuan kedua pada pembelajaran matematika dapat dikategorikan sangat baik dengan presentase mencapai 93,42%. Peningkatan ini terjadi karena adanya refleksi atau evaluasi tentang hal-hal yang belum terlaksana. Selain itu, model MEA ini memfasilitasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran (Hernaeny et al., 2021; Juhрани et al., 2017; Palupi et al., 2016; Qusyairi & Watoni, 2017).

### **2. Aktivitas Peserta Didik**

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi, aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* pada dasarnya masih pasif, tidak antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik masih ribut dan tidak memperhatikan guru ketika mengajar serta kurangnya kerjasama antara guru dan peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang membosankan pada peserta didikdan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Fakhurrizi (2018) bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran baik dilakukan secara kelompok atau individu agar peserta didik mudah memahami suatu materi pelajaran yang telah diajarkan. Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa agar peserta didik mudah memahami suatu materi yang diajarkan, maka perlu penerapan suatu model pembelajaran misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* itu sendiri.

Setelah dilakukannya tindakan, maka aktivitas peserta didik meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama, peserta didik masih terlihat bingung dengan penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* masih dianggap hal yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran di SDN Satap 2 Konawe Selatan khususnya kelas VI. Maka dari itu, pada siklus I pertemuan pertama ini masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana misalnya: Peserta didik tidak memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi, peserta didik tidak mendengarkan langkah-langkah Model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*, peserta didik tidak menanyakan hal-hal yang belum dipahami, peserta didik tidak memikirkan soal yang dibagikan, peserta didik tidak mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan soal yang telah diberikan, peserta didik tidak menjawab tanggapan dari kelompok lain, peserta didik tidak antusias, peserta didik tidak bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, siswa tidak berinteraksi positif dengan kelompoknya. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak mau menerima kelompoknya, misalnya peserta didik laki-laki berpasangan dengan siswa perempuan atau mendapat kelompok dengan yang tidak disukainya sehingga komunikasi dengan pasangan siswanya tidak terlalu terjalin dengan baik.

Adapun persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama masih mencapai 38,33%. Hal ini biasa terjadi pada setiap penerapan metode pembelajaran aktif, baik itu model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* itu sendiri maupun model pembelajaran aktif lainnya. Siklus I pertemuan kedua siswa sudah tidak terlihat bingung dengan penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* meskipun masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana yakni: siswa tidak mendengarkan langkah-langkah model Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*, siswa tidak menanyakan hal-hal yang belum dipahami, siswa tidak memikirkan soal yang dibagikan, siswa tidak menjawab tanggapan dari kelompok lain. Adapun hasil presentase siklus I pertemuan kedua adalah 53,33%.

Pada siklus II pertemuan pertama, peserta didik sudah terbiasa dengan penerapan model Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* sehingga hampir semua aspek dapat terlaksana dengan baik. Adapun aspek yang tidak terlaksana pada siklus II pertemuan pertama ini adalah siswa tidak memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi, siswa tidak menjawab tanggapan dari kelompok lain. Adapun hasil persentase kegiatan siswa melalui penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* ini adalah meningkat menjadi 71,66%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan peserta didik tersebut sudah terlaksana dengan cukup baik dan sistematis. Begitupun pada siklus II pertemuan kedua semua aspek dapat terlaksana dengan baik yaitu siswa sudah terlibat aktif, mendengar, dan menanggapi pernyataan guru pada kegiatan apersepsi, peserta didik sudah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, siswa sudah aktif menanyakan hal-hal yang belum dipahami, siswa sudah mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan soal yang telah diberikan, siswa sudah cukup baik dalam mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain, siswa sudah cukup baik bekerja sama dalam kelompok dilihat dari cara mereka berinteraksi memecahkan soal yang diberikan. Hasil persentase aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan kedua mencapai 85%.

### **3. Hasil Belajar Peserta Didik**

Berdasarkan hasil observasi, analisis, dan refleksi, sebelum dilakukannya tindakan, peneliti melihat nilai awal dari guru matematika di SDN Satap 2 Konawe Selatan yang merupakan nilai ulangan harian dan ternyata dari hasil tersebut masih rendah. Adapun hasil presentase ketuntasan masih mencapai 18,18% dengan nilai rata-rata 39,22. Peserta didik yang tidak tuntas mencapai 18 orang sedangkan yang tuntas mencapai 4 orang, dengan nilai tertinggi 89, sedangkan nilai yang terendah adalah 17. Hal ini disebabkan karena minat, motivasi dan pengetahuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat kurang. Saat pembelajaran yang diterapkan tidak menyenangkan, maka *output* dari pembelajaran pun tidak akan baik (Trianto, 2007). Selain itu, faktor lainnya adalah guru masih monoton menerapkan model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Anse & Ilham (2018) pembelajaran konvensional seperti ceramah akan cocok digunakan pada kelas dengan model seminar yang materinya bersifat narasi. Namun untuk pembelajaran yang membutuhkan analisis dan kemampuan pemecahan masalah maka pembelajaran ini tidak sesuai untuk diterapkan.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu diadakannya suatu tindakan misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*. Model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* merupakan metode pemikiran dengan tujuan siswa mampu meningkatkan dan mengembangkan konsep yang dimilikinya, siswa lebih berfikir cermat dalam menyelesaikan masalah, siswa lebih berfikir reflektif, logis dan kreatif, dan siswa lebih antusias dalam belajar kelompok untuk meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* juga termasuk pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang pernah ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab, dalam

pembagian tugas, saling membantu, dan berlatih berinteraksi dan berkomunikasi (Sari, 2018).

Pelaksanaan tindakan dimulai dari siklus I yang dilaksanakan dua kali pertemuan, dimana evaluasi diberikan pada saat pertemuan kedua dengan menggunakan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*. Adapun hasil tes siklus I dengan persentase ketuntasan yaitu 50% dengan nilai rata-rata 53,63. Nilai tertinggi 68 sedangkan nilai terendah 52 dengan jumlah 22 siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa. Hasil tes siklus I ini membuktikan bahwa model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukannya tindakan, hasil belajar siswa rendah. Akan tetapi, setelah dilaksanakannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* maka hasil belajar siswa meningkat sebesar 36,73%. Penelitian ini akan tetap dilanjutkan pada siklus selanjutnya karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dimana evaluasi dilaksanakan pada pertemuan kedua dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar dari siklus I. Adapun hasil tes siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 81,81% dengan nilai rata-rata 75,43. Adapun peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 18 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 peserta didik. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena setiap siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan secara klasikal yakni 80% sedangkan yang diperoleh mencapai 92,35%. Artinya penelitian ini dikatakan telah berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena hasil belajar Matematika kelas VI telah meningkat melalui penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*.

Penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Satap 2 Konawe Selatan pada mata pelajaran Matematika khususnya yang berkaitan dengan materi Jenis-jenis Bangun Ruang, Luas Permukaan, dan Volume Bangun Ruang. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran *MEA* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ni'mah, 2021; Prihatiningtyas & Nurhayati, 2017; Qusyairi & Watoni, 2017; Sari, 2018). Tidak hanya itu, langkah-langkah yang model *MEA*, siswa dituntut untuk memahami konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan menarik sebuah keputusan (Huda, 2013).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* pada siswa kelas VI di SDN Satap 2 Konawe Selatan dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dan siswa di kelas VI SDN Satap 2 Konawe Selatan dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan setiap siklus yakni hasil aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama mencapai 55,26% dan pertemuan kedua mencapai 67,10%. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan pertama mencapai 38,33% dan pertemuan kedua mencapai 53,33%. Hasil aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang sangat bagus pada siklus II pertemuan pertama dan kedua. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II mencapai 80,26% dan pertemuan kedua meningkat sebesar 93,42%, sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai 71,66% dan pertemuan kedua mencapai 85%.

Hasil belajar matematika peserta didik khususnya yang berkaitan dengan materi Jenis-Jenis

Bangun Ruang, Luas Permukaan, dan Volume Bangun Ruang pada siswa kelas VI SDN Satap 2 Konawe Selatan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa pada setiap siklus. Berdasarkan hasil tes awal sebelum tindakan mencapai ketuntasan sebesar 18,18% dengan nilai rata-rata 39,22. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 50% dengan nilai rata-rata 53,63. Kemudian, pada siklus II persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 81,81% dengan nilai rata-rata mencapai 75,45. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I adalah sebesar 31,82%, sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 49,99% dan peningkatan dari prasiklus ke siklus II adalah sebesar 63,63%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agus, I. (2019). Efektivitas guided discovery menggunakan pendekatan kontekstual ditinjau dari kemampuan berpikir kritis, prestasi, dan self-efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 120–132. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.14517>
- Anse, L., & Ilham, M. (2018). The Implementation of Cooperative Learning (Numbered Head Together) to Boost Students' Learning Outcome in Social Studies Subject. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012147>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hernaeny, U., Afina, A., & Nusantari, D. O. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Tipe Means Ends Analysis (Mea) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Cendekiawan*, 3(2), 116–123. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.228>
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. *Teaching and Educations*.
- Juhrani, Suyitno, H., & Khumaedi. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self-Efficacy Siswa pada Model Pembelajaran Mea. *Ujmer*, 6(2), 251–258. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Mariani, A., & Ismail, Z. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru Matematik Ke Atas Amalan Pengajaran Kreatif. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013), 2020(Isqae)*, 2006–2010.
- Muijs, D., Reynolds, D., Soetjipto, H. P., & Soetjipto, S. M. (2011). *Effective teaching: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Arora, A. (2012). *TIMSS 2011 international result in mathematics*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.
- Ni'mah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Model Means-Ends Analysis (MEA) di SDN Sumbermulyo 01 Pati. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 93–108. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.11>
- Palupi, H. R., Suyitno, H., & Prabowo, A. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswamateri Segiempat. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(2), 1–6.

- Prihatiningtyas, N. C., & Nurhayati, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v2i1.204>
- Qusyairi, L. A. H., & Watoni, M. S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *FONDATIA*, 1(1), 135–143. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1.92>
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jakarta: Kencana*.
- Sari, Y. N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5640>
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018. *Paper of Matematohir*.
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. In *Prestasi Pustaka*.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.